

Jupe UNS, Vol 1, No 3, Hal 106 s/d 117---Farida Nursari\_ *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo*, Juli 2013 | Hal. 106

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI PONOROGO

Farida Nursari, Wahyu Adi, Jaryanto

Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: [Fn2809@gmail.com](mailto:Fn2809@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 278 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 124 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Exploratory Factor Analysis*. Terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo. Faktor keluarga merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo.

**Kata kunci:** prestasi belajar akuntansi, analisis faktor eksploratori

### ABSTRACT

*The aim of this research is to know what the factors are influencing students accounting achievement of XI IPS SMA Negeri Ponorogo academic year of 2012/2013. Research method used in this research is descriptive quantitative. Population in this research is all students of XI IPS SMA Negeri Ponorogo academic year of 2012/2013 which consist of 278 students. Sampling technique used is proportional random sampling. Sample in this research is 124 respondents. Data collecting technique used questionnaire and documentation. Analyzing data technique used is exploratory factor analysis. There are nine factors influencing student accounting achievement of XI IPS SMA Negeri Ponorogo. Family factor is the most influencing one to student accounting achievement of XI IPS SMA Negeri Ponorogo.*

**Keywords:** accounting achievement, exploratory factor analysis

## **Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, hal ini dikarenakan keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa baik kualitas sumber daya manusianya. Di dalam kehidupan, pendidikan merupakan prioritas utama bagi setiap individu. Melalui pendidikan setiap individu dapat mengembangkan kepribadian, pengetahuan serta wawasan yang dimiliki, dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan nasional banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut upaya yang dilakukan ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di setiap jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang terdapat di setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar dalam suatu lingkungan belajar antara pendidik dan peserta didik dan

bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik, mengembangkan minat dan kemampuan yang dimilikinya agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan, membimbing dan memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan dengan menggunakan bahan pengajaran serta pemanfaatan metode pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya dalam proses pembelajaran perlu dilakukan evaluasi serta penilaian untuk mengetahui perubahan dalam diri siswa yang mencakup aspek afektif, psikomotorik dan kognitif yang dapat dilihat melalui prestasi belajar yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran di sekolah.

Prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar yang dinyatakan dengan angka maupun huruf yang mencerminkan hasil yang diperoleh peserta didik dalam suatu pembelajaran pada periode tertentu. Hingga saat inipun prestasi belajar masih tetap digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Setiap siswa tentunya memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang tinggi tetapi tidak jarang siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah. Hal tersebut

dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani, kelelahan rohani), sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2010).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 3 Sekolah Menengah Atas Negeri Ponorogo yang ada di Kabupaten ini, yakni SMA Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo, dan SMA Negeri 3 Ponorogo. Ketiga sekolah tersebut selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan

pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Secara umum masing-masing sekolah tersebut memiliki program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Program pengajaran umum wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X, sedangkan program pengajaran khusus mulai dilaksanakan di kelas XI. Program pengajaran khusus yang dilaksanakan baik di SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Ponorogo adalah program khusus IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan program khusus IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Oleh sebab itu, setiap siswa yang naik ke kelas XI pasti akan dijuruskan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan baik di SMA Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo, dan SMA Negeri 3 Ponorogo ada beberapa siswa yang memperoleh nilai akuntansi di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari 74 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ponorogo terdapat 41,9% siswa yang memperoleh nilai akuntansi di bawah KKM pada pokok bahasan jurnal umum. Secara keseluruhan nilai rata-rata siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo hanya 68,23. KKM yang telah ditetapkan SMA Negeri Ponorogo untuk pokok bahasan jurnal umum adalah 75. KKM tersebut ditetapkan berdasarkan

pada kebijakan sekolah serta dilihat dari tingkat kesulitan untuk setiap materi yang diajarkan. Setiap siswa yang memperoleh nilai akuntansi di bawah KKM yang telah ditetapkan tentunya harus melakukan remidi maupun pengayaan agar mereka dapat dikatakan tuntas dalam satu pokok bahasan tertentu.

Kondisi berbeda terjadi di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ponorogo, dari 97 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ponorogo terdapat 15,5% siswa yang memperoleh nilai akuntansi dibawah KKM pada pokok bahasan kertas kerja perusahaan jasa. Nilai rata-rata siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ponorogo adalah 77,5. KKM pada pokok bahasan kertas kerja perusahaan jasa di SMA ini adalah 75, penetapan KKM tersebut berdasarkan pada kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah, tingkat kesulitan materi serta adanya diskusi dengan guru akuntansi yang lain. Dari 107 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Ponorogo terdapat 38,3% siswa yang memperoleh nilai akuntansi di bawah KKM pada pokok bahasan jurnal umum. KKM untuk pokok bahasan jurnal umum adalah 75. Hal tersebut sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Ponorogo. Tingkat kesulitan materi dan kebijakan sekolah pula yang menjadi dasar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Tentunya sudah menjadi dambaan bagi semua pelaku pendidikan baik guru,

orang tua maupun peserta didik agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar akuntansi yang optimal. Namun pada kenyataannya setiap individu memiliki prestasi belajar yang berbeda, tidak semua siswa dapat memperoleh prestasi belajar sesuai dengan harapan mereka. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan tinggi rendahnya prestasi belajar akuntansi yang diperoleh siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri Ponorogo yang terdiri dari SMA Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo, dan SMA Negeri 3 Ponorogo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*) yang dilambangkan dengan (Y) yaitu prestasi belajar akuntansi dan variabel bebas (*independent variabel*) yang dilambangkan dengan (X) yaitu meliputi variabel

kesehatan (X1), pancaindra (X2), sikap (X3), minat (X4), bakat (X5), motivasi (X6), kematangan (X7), kesiapan (X8), kelelahan jasmani (X9), kelelahan rohani (X10), cara orang tua mendidik (X11), relasi antaranggota keluarga (X12), suasana rumah (X13), keadaan ekonomi keluarga (X14), pengertian orang tua (X15), latar belakang kebudayaan (X16), metode mengajar (X17), kurikulum (X18), relasi guru dengan siswa (X19), relasi siswa dengan siswa (X20), disiplin sekolah (X21), alat pelajaran (X22), waktu sekolah (X23), standar pelajaran di atas ukuran (X24), keadaan gedung (X25), metode belajar (X26), tugas rumah (X27), kegiatan siswa dalam masyarakat (X28), mass media (X29), teman bergaul (X30) dan bentuk kehidupan masyarakat (X31).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo yang berjumlah 278 siswa. Besarnya sampel yang digunakan untuk analisis faktor setidaknya adalah 4 atau 5 kali jumlah variabel yang diteliti. Dengan demikian sampel yang digunakan adalah sebesar  $4 \times 31 = 124$  responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cara undian hingga semua sampel terpenuhi. Besarnya sampel untuk masing-masing kelas XI IPS baik di SMA

Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMA Negeri 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Perhitungan proporsional sampel

Sekolah & Kelas	Jumlah	Sampel
SMA N 1		
XI IPS 1	$19/278 \times 124 = 8,47$	8
XI IPS 2	$20/278 \times 124 = 8,92$	9
XI IPS 3	$17/278 \times 124 = 7,58$	8
XI IPS 4	$18/278 \times 124 = 8,02$	8
SMA N 2		
XI IPS 1	$33/278 \times 124 = 14,71$	15
XI IPS 2	$32/278 \times 124 = 14,27$	14
XI IPS 3	$32/278 \times 124 = 14,27$	14
SMA N 3		
XI IPS 1	$36/278 \times 124 = 16,05$	16
XI IPS 2	$36/278 \times 124 = 16,05$	16
XI IPS 3	$35/278 \times 124 = 15,61$	16
<b>Jumlah</b>		124

(Sumber: Data Dokumentasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo)

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan demi keberhasilan suatu penelitian serta untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari metode angket atau kuesioner (*questionnaires*) dan dokumentasi. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur skor pada angket adalah dengan menggunakan skala *Likert* 1 sampai 4 (Sarjono & Julianita, 2011:7).

Validasi instrumen penelitian terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji

validitas digunakan untuk mengukur kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur pernyataan dari suatu data yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen dapat menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *pearson*. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan *reliabel* apabila dapat memberikan hasil yang relatif sama pada saat dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang berlainan dan dalam waktu yang berlainan. Untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen dapat digunakan rumus *alpha*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis faktor. Analisis faktor merupakan salah satu teknik pengelompokan (*grouping technique*) di mana sekelompok besar variabel akan dikurangi dengan menggunakan teknik tersebut atau dengan kata lain sejumlah besar variabel dikelompokkan ke dalam sejumlah faktor yang tentu saja lebih kecil (Siswandari, 2009:153). Analisis faktor yang digunakan adalah *Exploratory Factor Analysis*.

### Analisis dan Pembahasan

Langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis faktor adalah menentukan apakah variabel yang digunakan layak untuk diikutsertakan dalam analisis

selanjutnya atau tidak. Untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan layak atau tidak untuk diikutsertakan dalam analisis selanjutnya, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi (1) Uji *Bartlett's Test of Sphercity*. Uji *Bartlett's Test of Sphercity* digunakan untuk menguji secara formal hipotesis nol yang menyatakan bahwa matrik korelasi merupakan matrik identitas (Siswandari, 2009:156). Hasil uji KMO and *Bartlett's Test* menunjukkan koefisien *Bartlett's Test of Sphercity* adalah sebesar 956,800 dengan derajat kebebasan 351 pada taraf signifikansi 0,000, hal ini berarti 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dengan demikian matrik korelasi bukan merupakan matrik identitas sehingga analisis faktor layak untuk dilakukan. (2) Uji KMO / *Kaiser-Meyer-Olkin*. KMO digunakan untuk memutuskan apakah secara umum analisis faktor layak digunakan. Nilai KMO yang tinggi (antara 0,5 – 1,0) mempunyai indikasi bahwa analisis faktor cocok atau layak untuk digunakan namun jika nilainya di bawah 0,5 maka analisis faktor kemungkinan tidak tepat untuk digunakan (Siswandari, 2009:154). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai KMO sebesar 0,726, yang berarti  $0,726 > 0,50$  oleh sebab itu analisis faktor dapat dilanjutkan. (3) Uji MSA / *Measure of Sampling Adequacy*. Nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) dapat dilihat melalui *Anti-image Matrices* yang

diberi kode “a”. Nilai MSA bervariasi antara 0 sampai 1, jika nilai  $MSA < 0,50$  maka analisis faktor tidak dapat digunakan (Ghozali, 2011:394). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 31 variabel yang dianalisis terdapat 4 variabel yang memiliki nilai  $MSA < 0,50$  yaitu variabel X21 (disiplin sekolah), X22 (alat pelajaran), X28 (kegiatan siswa dalam masyarakat), dan X31 (bentuk kehidupan masyarakat). Oleh sebab itu keempat variabel tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan. Hasil analisis setelah mengeluarkan keempat variabel yang memiliki nilai  $MSA < 0,50$  tidak ditemukan lagi variabel yang memiliki nilai  $MSA < 0,50$ . Dengan demikian terdapat 27 variabel yang memiliki nilai  $MSA > 0,50$ , dan 27 variabel tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### Hasil Analisis

Penentuan jumlah faktor yang terbentuk yang dapat mewakili variabel-variabel nyata dapat dilakukan dengan *ekstraksi faktor*. Banyaknya faktor yang terbentuk dapat ditentukan melalui metode *Principal Component (PC)* berdasarkan pada *eigenvalu*nya. Hasil *ekstraksi faktor* menunjukkan bahwa terdapat 9 komponen yang memiliki *eigenvalue*  $> 1,00$  dengan demikian kesembilan komponen tersebut layak dipertimbangkan untuk menjadi faktor baru.

Secara keseluruhan hasil dari ekstraksi faktor hanya mampu mengetahui jumlah faktor baru yang terbentuk yaitu sejumlah 9 faktor. Pola pengelompokkan variabel-variabel apa saja yang termasuk pada masing-masing faktor baru tersebut belum dapat diketahui dengan baik, hal ini dikarenakan terdapat beberapa variabel yang mewakili lebih dari satu faktor baru yang terbentuk. Adanya hal tersebut maka rotasi faktor sangat perlu untuk dilakukan agar dapat diketahui secara jelas variabel-variabel apa saja yang mampu mewakili masing-masing faktor tersebut. Variabel yang memiliki *factor loading*  $\geq 0,5$  maka variabel tersebut dapat diletakkan pada satu komponen faktor sehingga variabel tersebut menjadi anggota dari faktor yang telah terbentuk, sebaliknya apabila terdapat variabel yang *factor loading*nya  $\leq 0,5$  maka variabel tersebut tidak dapat menjadi anggota dari faktor yang terbentuk atau dengan kata lain variabel tersebut tidak dapat diletakkan pada satu komponen faktor. Dalam penelitian ini variabel X8 (kesiapan) dan variabel X11 (cara orang tua mendidik) tidak dapat menjadi anggota pada faktor manapun karena *factor loading* kedua variabel tersebut  $\leq 0,5$ . Hasil rotasi faktor untuk variabel yang memiliki *factor loading*  $\geq 0,5$  dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Rotasi Faktor

Faktor	Variabel	<i>Factor Loading</i>
1	X12	0,756
	X13	0,709
	X14	0,555
	X15	0,686
	X16	0,722
2	X17	0,705
	X18	0,736
	X19	0,589
	X29	0,643
3	X3	0,794
	X5	0,584
	X26	0,572
4	X9	0,808
	X10	0,507
	X23	0,717
5	X7	0,551
	X20	0,500
	X25	0,786
6	X1	0,740
	X4	0,501
	X6	0,677
7	X27	0,792
8	X30	0,735
9	X2	0,705
	X24	0,593

(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

Tahapan terakhir setelah dilakukannya rotasi faktor adalah melakukan uji ketetapan model pada *reproduced correlation matrix*, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan dari hasil analisis faktor tepat atau tidak. Suatu model dikatakan tepat apabila banyaknya koefisien korelasi yang tidak berubah lebih besar dari koefisien korelasi yang berubah. Banyaknya koefisien korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$[ P (P-1) ] : 2 = [ 27 * (27 - 1) ] : 2 = 351$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya residu dengan nilai absolut  $< 0,05$  adalah sebesar 220 ( $351 - 131 = 220$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan dari analisis faktor adalah tepat, hal ini dikarenakan banyaknya koefisien korelasi yang tidak berubah lebih banyak jika dibandingkan dengan banyaknya koefisien korelasi yang berubah yaitu  $220 > 131$ .

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa banyaknya faktor yang terbentuk adalah 9 faktor. Pemberian nama untuk 9 faktor baru tersebut adalah sebagai berikut: Faktor 1 merupakan faktor keluarga. Faktor 2 merupakan faktor sekolah dan mass media. Faktor 3 merupakan faktor sikap dan pendekatan belajar. Faktor 4 merupakan faktor fisiologis dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Faktor 5 merupakan faktor pendukung pembelajaran dan kematangan. Faktor 6 merupakan faktor kesehatan dan keinginan siswa. Faktor 7 merupakan faktor tugas rumah. Faktor 8 merupakan faktor pergaulan dan faktor 9 merupakan faktor pancaindra dan standar pelajaran.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 faktor yang mempengaruhi



prestasi belajar akuntansi. Faktor keluarga merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo dengan *percentage of varians* sebesar 19,628%.

Secara teoritis implikasi dari hasil penelitian ini mendukung pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal yang meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani, kelelahan rohani), dan faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak keluarga, sekolah, guru, masyarakat maupun siswa itu sendiri sebagai acuan untuk meningkatkan

prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Ponorogo. Pihak keluarga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar akuntansi anaknya dengan cara menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, menciptakan suasana rumah yang kondusif agar anak merasa nyaman belajar di rumah, memenuhi segala keperluan sekolah anak, dan menanamkan kebiasaan kepada anak untuk belajar dengan teratur. Pihak sekolah dapat membantu meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa dengan menyajikan bahan ajar sesuai dengan silabus serta standar kompetensi maupun kompetensi dasar agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, memperhatikan waktu sekolah, ruang kelas sebagai sarana tempat berlangsungnya pembelajaran maupun standar pelajaran.

Guru juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar akuntansi dengan menggunakan metode mengajar sesuai dengan bahan pelajaran, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa serta memberikan tugas rumah kepada siswa sebagai upaya untuk mengasah kemampuan serta keterampilan menghitung siswa. Masyarakat dapat membantu meningkatkan prestasi belajar dengan memberikan contoh yang baik pada siswa baik secara langsung maupun melalui mass media. Prestasi belajar siswa juga dapat

ditingkatkan oleh siswa itu sendiri melalui sikap siswa saat mengikuti pelajaran akuntansi, terus mengembangkan bakat yang dimiliki, pemilihan metode belajar yang sesuai, membatasi diri agar tidak mengalami kelelahan baik kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani, belajar dengan tekun agar lebih matang dalam menguasai materi akuntansi, menjalin komunikasi yang baik antar siswa, menjaga kesehatan, mengembangkan minat dan memotivasi diri agar memperoleh prestasi akuntansi yang tinggi .

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan saran-saran: (1) Pihak sekolah diharapkan dapat mengupayakan agar prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS tinggi dengan memperhatikan komponen-komponen yang dapat mempengaruhinya. Kurikulum sekolah terkait dengan penyajian bahan pelajaran akuntansi terhadap siswa hendaknya disesuaikan dengan silabus maupun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pembagian waktu pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah. Ada baiknya pembagian waktu antara waktu sekolah, waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun waktu untuk les tambahan di sekolah disesuaikan dengan kondisi siswa agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Pihak sekolah

hendaknya juga memperhatikan ruang kelas sebagai sarana tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Ruang kelas yang sejuk dengan sirkulasi udara yang lancar dan sistem pencahayaan yang baik membuat guru maupun siswa merasa nyaman melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Selain itu penggunaan standar pembelajaran akuntansi hendaknya disesuaikan dengan ketetapan sekolah serta kemampuan siswa di tiap-tiap sekolah baik di SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 maupun SMA Negeri 3 Ponorogo. (2) Guru hendaknya dapat membantu siswa kelas XI IPS untuk lebih dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi. Dalam setiap pembelajaran akuntansi seorang guru diharapkan mampu menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi akuntansi yang akan disampaikan sehingga siswa dapat lebih mudah untuk menerima dan menyerap segala informasi yang disampaikan oleh guru. Guru hendaknya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Terjalannya komunikasi yang baik tersebut dapat memperlancar proses pembelajaran akuntansi sehingga siswa dapat berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Selain itu pemberian tugas rumah dalam pembelajaran akuntansi serta pembahasan terhadap tugas tersebut sangat diperlukan agar prestasi belajar akuntansi yang diraih siswa dapat optimal. Pemberian

tugas rumah tersebut dapat mengasah kemampuan serta keterampilan berhitung siswa. (3) Siswa hendaknya dapat memahami arti penting dari prestasi belajar akuntansi yang diperolehnya. Peningkatan prestasi belajar akuntansi tersebut dapat diupayakan melalui pemilihan metode belajar yang sesuai, sikap siswa selama mengikuti pembelajaran akuntansi, mengembangkan bakat yang dimilikinya, membatasi kegiatan yang dilakukan agar tidak mengalami kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani, belajar dengan tekun agar kematangannya dapat terasah, menjalin hubungan yang baik dengan siswa yang lain, selalu menjaga kesehatan tubuh maupun panca indera, serta terus mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. (4) Keluarga hendaknya dapat menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga perlu dilakukan. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut diharapkan anak tidak lagi enggan untuk bercerita apabila ia mengalami permasalahan dalam mempelajari akuntansi ataupun permasalahan yang lain. Keluarga hendaknya membantu mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi anak sehingga anak tidak terbebani dengan permasalahan tersebut dan dapat belajar dengan baik untuk memperoleh prestasi yang optimal. Menciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram juga diperlukan agar anak dapat berkonsentrasi dalam

mempelajari materi akuntansi yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Alangkah baiknya apabila orang tua dapat memenuhi segala keperluan sekolah anaknya. Terpenuhinya kebutuhan sekolah anak dapat memacu anak untuk berprestasi. Selain itu hendaknya orang tua memahami terhadap tugas anak sebagai pelajar dengan tidak mengganggu waktu belajar anak. Perlu juga ditanamkan kepada anak kebiasaan untuk belajar dengan teratur sejak usia dini. Kesadaran anak untuk belajar dengan teratur setiap hari dapat mendorongnya untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal. (5) Masyarakat hendaknya memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik secara langsung maupun melalui mass media sehingga siswa tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif yang dapat membawanya ke ambang bahaya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih penulis ucapkan kepada Keluarga besar Program Studi Pendidikan Ekonomi khususnya Bidang Keahlian Khusus Akuntansi. Seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo, dan SMA Negeri 3 Ponorogo. Pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya dengan sabar untuk memberikan bimbingan, arahan dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini serta segenap TIM

redaksi Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) FKIP UNS.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Z., (1990). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Narbuko, N., & Abu A. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santosa, S., & Tjiptono, F., (2001). *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sarjono, H., & Julianita, W., (2011). *SPSS vs LISREAL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siswandari, (2009). *Statistika Computer Based*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Suwarno, W., (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syah, M., (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, D., (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Diperoleh 15 Januari 2013 dari <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Widoyoko, E.P., (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, N., (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.